

RELIGIUSITAS MAHASANTRI SEMARANG
(Studi Atas Pesantren Darul Falah Besongo dan Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang)

Kasan Bisri

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
kasan.bisri@walisongo.ac.id

Nor Khusomah

MTs. Banat Kudus
n.khusomah@gmail.com

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa religiusitas merupakan sebuah dimensi yang dikaji, terus menerus, para psikolog seantero dunia. Hal ini karena religiusitas merupakan fenomena yang tak pernah berakhir untuk dikaji dan diteliti. Salah satunya adalah religiusitas komunitas mashasantri. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti religiusitas dua komunitas mahasantri; Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, religiusitas dua komunitas mahasantri, Pesantren Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan yang ada bisa dilihat pada setiap dimensi religiusitas; dimensi akidah, ritual, penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi (amal). Kedua, ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas komunitas mahasantri tersebut, yakni factor internal dan eksternal. Factor internal meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman ajaran agama, pengalaman dan keadaan batin. Faktor eksternal meliputi lingkungan pesantren, teman sejawat, tata-tertib pesantren dan figur kyai.

Katakunci: *religiusitas, mahasantri, pesantren.*

Abstract

It is undeniably that religiosity is a dimension increasingly studied by researchers in psychology throughout the world. It is due to that religiosity is interesting phenomena which never ends to be discussed and investigated. One of them is religiosity of mahasantri community. This article aims to investigate religiosity of two mahasantri communities; mahasantri of Dafa Besongo and Ma'had al-Jamiah Walisongo. Through qualitative approach, there are mainly research findings. First, the religiosity of those two communities has similarities and differences which could be seen in every dimensions of religiosity. Second, influencing factors of their religiosity could be identified into two; internal and external. Internal fartor consists of knowledge and understanding degree and inner condition of subject. Meanwhile, external factor includes environmental circumstances, rules of pesantren, and figure of kyai.

Keywords: *Religiosity, mahasantri, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Setiap agama mengajarkan kebaikan kepada pemeluknya. Tidak ada satu pun agama yang muncul di dunia yang mengusung misi merusak dan menghancurkan kehidupan. Chimbell mengatakan bahwa pada dasarnya setiap diri manusia terdapat kebutuhan dasar spiritual tidak terbatas pada mereka yang beragama, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun. Sudah menjadi sebuah insting bagi setiap individu, untuk memiliki kecenderungan beragama dan menuhankan sesuatu yang dianggap lebih di luar dirinya.

Religiusitas pada diri individu, akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupannya. Agama menuntun setiap pemeluknya untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam agama tersebut, sehingga individu yang taat terhadap agamanya, akan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agamanya. Agama mengajarkan sikap sabar dan syukur dalam menjalani kehidupan, serta saling tolong menolong, oleh sebab itu individu yang religius akan cenderung menghadapi masalah dalam kehidupannya dengan kesabaran, optimisme, dan rasa syukur. Dengan kata lain, individu yang religius lebih dapat menikmati pengalaman hidupnya dari pada individu yang kurang religius.

Thoules mengatakan, salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam sikap keagamaan seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orangtua. Selain itu, sugesti yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap terhormat dengan cara penegasan yang diulang-ulang merupakan faktor yang cukup memegang peranan terbesar dalam lingkup sosial ini, sehingga apa yang disampaikan tertransformasi ke dalam perilaku individu.¹

Para ilmuwan behavioris mengatakan bahwa perilaku yang teramati merupakan bentuk respon terhadap stimulus maupun pengalaman yang bisa diramalkan. Manusia belajar dengan cara yang sama dengan organisme yang lain yaitu dengan bereaksi terhadap berbagai aspek lingkungan yang menurut mereka menyenangkan, menyakitkan, atau mengancam.² Seperti juga religiusitas yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat dimana individu tinggal, maka individu akan cenderung terbentuk kehidupan religiusitasnya jika lingkungannya kental dengan suasana religius.³

Tidak dapat dipungkiri bahwa religiusitas merupakan sebuah dimensi yang dikaji, terus menerus, oleh para psikolog seantero dunia. Hal ini karena religiusitas merupakan fenomena yang tak pernah berakhir untuk dikaji dan diteliti. Salah satunya adalah religiusitas komunitas mashasantri; mahasiswa yang menjadi santri.

¹ Thoules, R.H., *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 54.

² Walgito Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 13

³ Thoules, R.H., *Pengantar ...*, hlm. 56.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Sebuah perguruan tinggi biasanya memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam atau dari luar negeri. Salah satu contohnya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang cukup terkenal di kota Semarang. UIN Walisongo Semarang memiliki ribuan mahasiswa yang berasal dari hampir seluruh daerah di dalam negeri dan beberapa negara asing. Konsekuensi dari tumbuhnya masyarakat urban tersebut adalah menjamurnya jasa penyediaan tempat tinggal bagi mahasiswa yang jauh dari keluarga dan rumah.

Ada beberapa macam atau model jasa penyediaan jasa tempat tinggal yang ada di sekitar kampus UIN Walisongo. Ada yang hanya menyediakan tempat istirahat, tidur dan sebagainya. Model yang seperti memberikan keleluasaan bagi yang menempati (menyewa) dan biasa disebut sebagai kos-kosan. Biasanya tempat kos semacam ini hanya berorientasi pada profit atau keuntungan saja bagi si pemilik kos.

Di samping kos-kosan yang menjamur di sekitar kampus, banyak juga pesantren yang menjadi pilihan sebagai tempat tinggal mahasiswa. Diantara pesantren ada di lingkungan UIN Walisongo adalah; PP. Darun Najah, PP. Raudhotut Tholibhin, PP. Al-Hikmah, PP. Ulil Albab, PP. Al-Firdaus dan PP. Darul Falah Be-songo. Semua pesantren tersebut dikelola secara pribadi oleh para kyai selaku pemilik maupun pengasuh pondok. Di tengah-tengah pesantren tersebut pihak UIN Walisongo juga memiliki pesantren. Pesantren tersebut diberi nama Ma'Had Al-Jami'ah Walisongo. Berbeda dengan pesantren lainnya yang berada di luar kampus, Ma'had Al-Jami'ah Walisongo terletak di dalam kompleks kampus, lebih tepatnya di Kampus 2 UIN Walisongo.

Pesantren-pesantren mahasiswa yang disebut di atas tidak sekedar menjadi tempat tinggal namun juga menjadi tempat penempatan diri. Untuk menempa para mahasantri, pesantren memiliki kegiatan yang berbeda dari kos, kontrakan ataupun wisma mahasiswa. Kegiatan di pesantren cenderung lebih padat mulai dari kegiatan yang bersifat agama, intelektual, sosial bahkan ekonomi. Semua kegiatan amupun aktifitas yang di desain tidak lain bertujuan untuk membekali para mahasantri sehingga mereka memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Proses penempatan pesantren semacam ini tentunya akan memberikan corak keberagaman (religiusitas) komunitas pesantren yang membedakannya dengan kelompok masyarakat non-pesantren. Bahkan pada hal-hal tertentu keberagaman satu pesantren pun akan berbeda dengan pesantren yang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka, maka tulisan ini hanya memfokuskan pembahasannya pada dua hal yang menjadi rumusan masalah. Pertama, bagaimana religiusitas mahasantri pesantren Darul Falah Be Songo Ngaliyan? Kedua, faktor apa saja yang membentuk religiusitas komunitas mahasantri?

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab ketiga rumusan masalah dia atas. Pertama untuk mengetahui bentuk ataupun model religiusitas

mahasantri pesantren Darul Falah Be Songo. Kedua untuk mengungkap faktor-faktor yang membentuk keberagaman mereka.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) yaitu suatu penyelidikan atau penelitian dimana peneliti langsung terjun ke kancah untuk mencari bahan-bahan yang mendekati realitas kondisi yang diteliti. Penelitian yang penulis lakukan di Ma'had al-Jami'ah Walisongo dan Pondok Pesantren Barul Falah Be-Songo Ngaliyan ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasantri kedua pesantren tersebut; dengan rincian mahasantri Dafa Be-songo berjumlah 176, sedangkan mahasantri Ma'had al-Jamiah Walisongo 327.

Sementara itu sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti.⁵ Sampel dalam penelitian ini adalah 7% dari jumlah populasi, yaitu 35 orang mahasantri. Untuk mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan mempertimbangkan rentang waktu mahasantri belajar di kedua ma'had akhirnya peneliti hanya memfokuskan sampelnya pada mahasantri semester 2 dan semester 4.

Adapun perincian dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

No.	Pesantren	Jumlah Mahasantri	Sampel yang diambil
1.	Ma'had al-Jamiah Walsongo	327	10 mahasantri semester 2 10 mahasantri semester 4
2.	Dafa Besongo	176	8 mahasantri semester 2 7 mahasantri semester 4

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm.. 117. Lihat juga Hadjar, Ibnu, 1996, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm 33.

⁵ Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah, *Metode penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 119

	Jumlah = 503	Jumlah = 35
--	--------------	-------------

3. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan jenis data yang akan digali, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

a) Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, perekaman dan pencatatan secara terstruktur aktivitas dan fenomena religiusitas subjek penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu *“the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities”*.⁶ Dengan demikian peneliti mengamati apa yang dikerjakan subyek penelitian, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka; meliputi kegiatan mengaji kitab kuning, shalat berjamaah, dzikir, istigosah, tahlilan, dst.

b) Wawancara

Wawancara dimaknai Esterberg sebagai bertemunya dua orang untuk bertukar informasi, ide maupun gagasan melalui proses Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna satu isu atau topik tertentu.⁷ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tersruktur sehingga dalam wawancara disiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan dan ada pertanyaan yang bersifat terbuka. Tipe pertanyaan yang diajukan adalah *self-administered question*, yaitu pertanyaan yang jawabannya diisi sendiri oleh subjek penelitian agar tidak ada unsur-unsur yang ikut mempengaruhi objektivitas pengisian pertanyaan. Misalnya pertanyaan mengenai dimensi ritual, selain shalat fardhu, Apakah anda sering melakukan shalat sunnah? Jika iya shalat sunnah apa apa? Dimensi pengamalan, apakah anda pernah melakukan ghasab barang milik teman anda? Dst.

c) Dokumentasi

Instrument pengumpulan data ini digunakan untuk mendukung kredibilitas data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen public dalam bentuk data statistic maupun tulisan-tulisan yang dipublikasikan dan dokumen privat, seperti catatan harian atau catatan aktifitas subjek penelitian.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm.65

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 72

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan. Proses analisis data dilakukan dalam tahapan-tahapan yang meliputi reduksi data, display data dan konklusi.

Makna Religiusitas

Sudah sangat masyhur bahwa tidak ada definisi agama yang disepakati secara universal.⁸ demikian pula usaha pencarian sebuah teori yang diterima secara umum juga menghadapi kesulitan besar terkait agama.⁹ Agama memiliki makna berbeda bagi orang-orang yang berbeda pula tergantung pada konteks sosial dan budaya serta mind set mereka. Oleh karenanya setiap orang memiliki kesan dan pemahaman terhadap agama dengan cara yang beragam. Bahkan di dalam tradisi agama yang sama pun muncul beragam tafsiran tentang apa dimaksud agama serta hubungannya bagi individu dan masyarakat. Agama tidak dapat dianggap sebagai sistem keyakinan monolitik karena pendekatan yang monolitik untuk agama telah gagal untuk menghargai pengalaman dan ekspresi orientasi keagamaan yang beragam.¹⁰ Seperti yang telah tercatat dalam sejarah kehidupan manusia bahwa agama bukanlah kekuatan yang statis namun dinamis. keluwesan dan ke-eklektisitasannya-lah yang memungkinkan agama mampu bertahan pada level personal serta sosial di setiap zamannya.

Komitmen keagamaan melibatkan lebih dari satu dimensi. Penerimaan seseorang terhadap sebuah dzat adikodrati dan realitas mahatinggi melibatkan proses multidimensi seseorang, seperti sikap, keyakinan, emosi, pengalaman dan upacara ritual. Kajian dan penelitian tentang komitmen keagamaan menunjukkan bahwa religiusitas bukanlah pengalaman berdimensi tunggal dalam kehidupan individu. Ini berarti bahwa orientasi keagamaan mempunyai berbagai dimensi.¹¹

Keberagaman atau religiuistas merupakan istilah yang rumit untuk didefinisikan. Semua sarjanawan yang mendekati kajian ini sebagai lokus penelitian menemukan berbagai kesulitan sehingga hal ini menyebabkan adanya banyak definisi dan model. Kesulitan ini mungkin disebabkan karena konsep religiusitas didekati dari berbagai disiplin keilmuan sesuai dengan interes masing-masing pengkaji. Seorang pakar theology tentu memahami religiusitas dari sudut keimanan dan keyakinan, sedangkan pendidik

⁸ Fatmir Mehdi Shehu, *The Concept of Religious Experience: A Qur'anic Perspective* (article), h. 4.

⁹ Safiek Mokhlis, *Relevancy and Measurement of Religiosity in Consumer Behavior Research*, *Journal of International Business Research*, Vol. 2. No. 3., July 2009, Faculty of Management and Economics, University of Malaysia Terengganu, h. 76

¹⁰ Banyak kajian serius yang mendukung argumentasi bahwa pengalaman keagamaan mempunyai keragaman dan bentuk yang bermacam-macam. Lihat Frederick M. Denny (1991) 'Varieties of Religious Experience in the Qur'an' in S. Seikaly dan R. Baalbaki (eds.) *Quest for Understanding*, Beirut, Lebanon: American University Press. h. 185-202

¹¹ Talip Kucukcan, *Can Religiosity be Measured? Dimensions of Religious Commitment: Theories Revisited* (article), Theology Faculty, Uludag University, Turkey, h. 1

agama lebih menekankan keberagaman sebagai basis ortodoksi. Psikolog melihat religiusitas dari aspek kepasrahan, kesucian dan kesalehan pemeluk agama. Sedangkan sarjana sosiologi menilai konsep religiusitas mencakup keanggotaan seseorang di tempat ibadah, hadir di masjid, pengetahuan akan ajaran doktriner.¹² Penggunaan istilah yang berbeda dalam lintas disiplin keilmuan inilah menjadi kesulitan tersendiri dalam mengenali apa sejatinya dimensi-dimensi keberagaman.

Pada umumnya semua orang yang mendekati wilayah ini selalu mendapatkan kesulitan untuk mendefinisikan religiusitas ketika konsep ini menjadi subjek penelitian ilmiah (seperti yang disebutkan di atas). Dengan demikian, ada berbagai definisi dan model. Sebagian besar pakar mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara keberagaman dan spiritualitas. Shafranske dan Maloney memaknai religiusitas sebagai bentuk ketaatan dari praktek dan keyakinan atas lembaga keagamaan, sementara spiritualitas dilihat sebagai sesuatu yang mempunyai konotasi pengalaman personal.

Rahmat mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber baik secara langsung maupun tidak langsung kepada text keagamaan (*religious text*).¹³

Definisi lain diungkap, Glock dan Strak merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keimanan) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Di sisi lain, Fuad Nashori mendefinisikan bahwa religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagaman. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹⁴

Dengan demikian keberagaman (religiusitas) adalah sebuah konsep yang melibatkan banyak aspek; kognitif, emosi, kesadaran, motivasi, dan perilaku. Oleh karenanya religiusitas dapat diartikan sebagai keseluruhan kenyataan pengalaman manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dimana hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku di kehidupan individu maupun sosial. Dalam arti ini ia memiliki keterkaitan dengan kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*).

¹² Barbara Holdcroft, *What is Religiosity?*, dalam *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006, h. 89

¹³ Jalaludin Ramat, *Psikologi Agama*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001), h. 89

¹⁴ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas...*, hlm. 71

Dimensi Religiusitas

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal namun merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Dalam psikologi agama dikenal beberapa istilah seperti kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Pembagian aspek-aspek religiusitas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glark dan Stark. Konsep ini merupakan teori religiusitas yang sering dijadikan rujukan dalam penelitian psikologi agama dan disiplin yang lain seperti sosiologi dan antropologi. Menurut Glock dan Stark ada lima aspek atau dimensi dalam religiusitas yaitu:¹⁵

Pertama, dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam dimensi ini mencakup rukun iman yang terdiri dari iman akan adanya Allah dan segala sifatnya, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab Allah yang diwahyukan kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodho'-qodar (takdir).

Kedua, dimensi ritual peribadatan (*the ritual dimension*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Di dalam agama, dimensi ini dikenal dengan rukun Islam yang dimulai dengan membaca syahadah, mendirikan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa, menjalankan ibadah haji bagi yang kuasa.

Ketiga, dimensi pengamalan dan penghayatan (*the experiential dimension*), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut saat berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Dalam Islam aspek ini banyak diperbincangkan dalam hazanah tasawwuf (*Islamic mysticism*).

Keempat, dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya terutama yang terkandung dalam kitab suci (*sacred book*) maupun yang lainnya. Aspek juga biasa disebut dengan dimensi ilmu. Di dalam Islam dimensi pengetahuan ini termasuk pengetahuan tentang fiqh, tauhid, tasawuf (akhlak).

Kelima, dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, melawat saudaranya yang meninggal, menolong kaum dhuafa, mendermakan harta dan sebagainya karena motivasi keagamaan atau tidak.

Formulasi lima dimensi religiusitas Glock & Stark dapat dikolaborasikan dengan konsep dalam Islam. Religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah,

¹⁵Barbara Holdcroft, 2006, *What is Religiosity?*, dalam *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September. Hlm. 89

‘amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal meyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta’ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal diatas, ada lagi hal penting yang harus diketahui dalam religiositas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.¹⁶

Hasil Penelitian

1. Profil Pesantren Darul Falah Besongo dan Ma’had al Jamiah Walisongo

Pesantren Darul Falah Besongo

Pesantren Darul Falah Be-Songo atau biasa disebut Dafa Be-Songo awalnya merupakan sebuah kos putri. Nama Darul Falah atau Dafa tersebut merupakan *tafa’ul* dari Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Pesantren ini diasuh oleh putra menantu KH.Ahmad Basyir Jekulo Kudus, yaitu DR. KH. Imam Taufiq, suami dari Ibu Hj. Arikhah. M.Ag.¹⁷

Meskipun terletak di tengah kota, namun pesantren ini menebarkan gaya hidup yang sederhana dan visi menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lainnya. Itulah nilai yang coba ditanamkan pengasuh pesantren Dafa Be-Songo terhadap para santri. Santri-santri diberi pendidikan yang berbasis dimensional dan sistem yang modern. Tidak meninggalkan tradisi kepesantrenan diantaranya *sorogan*, *bandongan*, *kajian kitab secara diskusi* serta *bedah film*. Santri juga dididik untuk bermasyarakat secara real dengan mengikuti kegiatan *tahlil* dan *dibaan* di mushola bersama warga setempat bahkan setelah acara diakhiri dengan makan bersama menggunakan piring besar (nampan dalam istilah Jawa).

Pesantren yang terletak di Perumahan Bank Niaga Tambakaji Ngaliyan Semarang, tidak hanya sekedar bentuk kegiatan ritus keagamaan dan mengaji, santri juga belajar bermasyarakat dan bentuk kegiatan yang lain seperti senam bersama, bersih-bersih perumahan dimana santri ikut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung dengan lokasi pondok yang tersebar di tengah kompleks perumahan.

Sistem pondok santri atau asrama juga disesuaikan dengan bangunan yang modern, akan tetapi kesederhaan tetap menjadi prinsip, penataan kamar yang masih ditempati

¹⁶ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas...*, h. 72-73

¹⁷<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,46-id,56308-lang,id-c,pesantren-t,Pesantren+Dafa+Be+Songo+Ini+Berada+di+Tengah+Perumahan-.php>. Diakses 10 Juni 2015

secara bersama demi membangun relasi sosial yang seimbang. Fasilitas yang cukup memadai seperti halnya rumah-rumah penduduk yang lain. Setiap asrama diberi koneksi internet dan perkakas dapur yang lain guna mengembangkan *softskill* santri.

Pesantren ini mempunyai visi mencetak santri yang Berakhlak Mulia dengan Kompetensi Keagamaan dan Kecakapan Hidup Yang Handal. Guna merealisasikan visi tersebut, pesantren mendisain program kegiatan pondok yang berbasis pada tiga hal sebagai misinya. *Pertama*, melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan mengutamakan pengalaman untuk mewujudkan lulusan yang memiliki keteguhan spiritualitas dan keluhuran akhlak. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif melalui diskusi, debat ilmiah dan pemecahan kasus. Dan *ketiga*, mengembangkan kegiatan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup agar mampu menghadapi tantangan zaman.¹⁸

Kurikulum Dafa Besongo

Sesuai dengan cita-cita dan impian yang terangkum dalam visi dan misi, ponpes Darul Falah Besongo menyusun kurikulum yang meliputi berbagai bidang, seperti:¹⁹

- 1) Bidang Keagamaan meliputi kajian kitab kuning seperti kitab *Tijanud Durori*, *Aqidatul Awam*, dan *Kifayatul Awam*, *Fathul Qorib*, *Safinatun Naja*, *Hidayatul Mujtahid*, *Minhajul Abidin*, *Ihya' Ulumuddin*, *Arba'in Nawawi* dan *Bulughul Maram*
- 2) Bidang Keilmiahan mencakup beberapa hal, diantaranya halaqoh dan Bahsul masa'il, pelatihan: jurnalistik, ICT, kursus bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), Aktifitas website
- 3) Bidang Kecakapan Hidup meliputi keterampilan Sulam (benang, pita, dan kruistik), Rajut, Flanel, manik-manik, Baki lamaran, Menjahit, Memasak kue. Bahkan saat ini pesantren ini sedang mengembangkan keterampilan kimiawi. Melalui pelatihan kimia selama beberapa hari, santri Darul Falah Be-Songo mampu memproduksi sabun, minyak wangi, sampo, deterjen, minyak angin, pencuci perkakas dapur, dan produk-produk lainnya.
- 4) Bidang Hidmah dan Kemasyarakatan meliputi membantu pelaksanaan posyandu, membantu operasional Madrasah Diniyah, bakti lingkungan (bersih-bersih, kampung, musholla), mengikuti kegiatan di musholla: shalat berjamaah, dziba'an, tahlil, kultum pada bulan Ramadhan, mengentaskan buta aksara al-Qur'an, mengikuti kegiatan masyarakat: senam, kerja bakti, dll.

¹⁸ http://be-songo.or.id/?page_id=46. Diakses pada 10 Juni 2015.

¹⁹ http://be-songo.or.id/?page_id=58. Diakses pada 10 Juni 2015

Ma'had Al-Jamiah Walisongo

Ma'had Al-Jami'ah Walisongo adalah unsur penunjang pendidikan di lingkungan UIN Walisongo yang bersifat pelengkap (komplementer). Program ini tidak memberikan gelar khusus, akan tetapi memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas lulusan UIN Walisongo. Usaha penciptaan lingkungan dan budaya islami menginspirasi pembangunan pesantren mahasiswa. Dengan konsep pesantren yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo memungkinkan santri untuk menerapkan dan merasakan langsung nilai-nilai ajaran Islam dalam hidupnya.²⁰

Di samping itu program ma'had ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi di bidang bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal untuk membaca literatur-literatur asing yang diperlukan selama mengikuti perkuliahan di fakultas masing-masing. Disamping itu dengan kemampuan dalam bidang bahasa asing ini diharapkan akan menjadi bekal mereka dalam berkomunikasi dengan berbagai kalangan, terutama yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Lebih jauh dari itu, dengan bekal kemampuan bahasa tersebut mereka akan dapat berkarya dalam menulis, baik berupa buku, jurnal, maupun berbagai artikel. Penciptaan lingkungan bahasa memungkinkan santri menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupannya sehari-hari. Cara ini efektif untuk menanamkan rasa bahasa pada diri mereka sehingga mudah menguasai bahasa yang dipelajari baik secara aktif maupun pasif.

Ma'had UIN Walisongo secara resmi di buka oleh rector pada tahun 2010. Ma'had Walisongo atau Pesantren Walisongo secara fisik merupakan salah satu fasilitas berupa gedung siap huni bagi para mahasiswa baru, yang untuk saat ini dikarenakan terbatasnya ma'had, diprioritaskan kepada mahasiswi yang telah lulus seleksi dan memenuhi syarat yang ditentukan. Gedung berlantai 4 (empat) yang terdiri dari 80 kamar ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana guna menunjang berbagai aktivitas para santri mahasiswa. Dengan jumlah kamar yang cukup banyak, meskipun secara umum masih terlalu sedikit, Ma'had Walisongo dapat menampung 320 santri mahasiswa.

Fasilitas tempat ibadah merupakan kebutuhan vital bagi para santri dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Oleh karena itu, di dekat gedung ma'had telah didirikan masjid Al-Fitroh yang representatif. Masjid ini dibangun dengan daya tampung kurang lebih 500 orang, dilengkapi dengan tempat wudlu dan toilet yang memadai. Kondisi ini akan sangat mendukung bagi aktivitas keberagaman para santri mahasiswa, khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat dan tadarus al-Quran karena memang letaknya yang berdekatan dengan ma'had.²¹

Sarana dan prasarana yang memadai diharapkan mampu merealisasikan visi ma'had, yaitu "Mendukung terwujudnya sarjana UIN Walisongo yang berkepribadian islami dan mampu berbahasa Arab dan Inggris". Adapun misi yang diemban ma'had

²⁰ Mahad.walisongo.ac.id/profil/ diakses 10 Juni 2015

²¹ Tim Penyusun, *Profil Ma'had al-jami'ah Walisongo*, (Semarang: IAIN Semarang, 2010) hlm. 20.

sendiri adalah menumbuhkan suasana akademik yang kondusif, memperkuat internalisasi nilai-nilai islami dan mengembangkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris).²²

Saat ini ma'had al-Jamiah Walisongo di pimpin DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA sebagai direktur dana pengasuh. Secara struktural direktur ma'had ditetapkan dibawah Rektor, sebagai pelindung, dan Pembantu Rektor, sebagai Pembina.

Kurikulum Ma'had Walisongo

Kurikulum ma'had walisongo di desain untuk mencetak sarjana yang berkepribadian Islami dan memiliki kapasitas dalam berbahasa asing; Arab dan Inggris sebagaimana tertuang dalam visi ma'had. Secara garis besar kurikulum ma'had dapat dibagi menjadi dua kompetensi utama; keagamaan dan bahasa asing.

Pertama, Kurikulum Ma'had Walisongo Bidang Peningkatan Kompetensi Keagamaan mencakup berbagai program kegiatan antara lain: *Jama'ah Shalat Maktubah, Khatm al Quran. Qiyamullaili, Ta'limul Kutub.*

Kedua, Kurikulum Ma'had Walisongo Bidang Peningkatan Kompetensi Kebahasaan, mencakup berbagai program kegiatan antara lain: *Ta'limu al-Lughah al-Arabiyah, Muhadasah Yaumiyah fi al Lughatil al Arabiyah, Al Musabaqah al Arabiyah, English in Class, English Day, Kultum bahasa Arab/Inggris.*

Religiusitas Mahasantri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dilihat bahwa kedua komunitas mahasantri memiliki religiusitas yang dinamis dan variatif. Meskipun keduanya berstatus sama, mahasantri, namun keduanya memiliki karakter yang berbeda. Peneliti membuat perbandingan religiusitas kedua komunitas mahasantri Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo berdasakan dimensi religiusitas yang diformulasikan oleh Glock dan Strak, yaitu dimensi keimanan, ritual, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan. Kelima dimensi ini di komparasikan dengan dimensi keberagaman dalam Islam sebagaimana dipaparkan oleh Fuad Nashori, yaitu dimensi keimanan, ibadah, ihsan, ilmu dan amal. Perbandingan religiusitas komunitas mahasantri dapat dilihat pada table berikut ini.

²² Tim Penyusun, *Profil ...*, hlm. 21

Perbandingan religiusitas mahasantri Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo

Dimensi Keberagamaan	Komunitas Mahasantri	
	Darul Falah Besongo	Ma'had al-jamiah Walisongo
Keyakinan (aqidah)	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini enam rukun iman 	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini enam rukun iman
	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini <i>aqoid</i> 50 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengimani sifat kesempurnaan Allah. • Meyakini bahwa para rasul manusia pilihan yang memiliki keunggulan
Ritual (ibadah)	<ul style="list-style-type: none"> • Rutinitas Sholat berjamaah. • Puasa sunnah 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutinitas Sholat berjamaah • Puasa sunnah
	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat sunnah (<i>tahajud</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat sunnah (<i>tahajud</i>) lebih intens
Penghayatan (ihsan)	<ul style="list-style-type: none"> • Meneteskan air mata saat membaca al-Quran. • Ikhlas saat mengalami kegagalan (selalu ber-<i>husnudz dzann</i> kepada Allah) 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneteskan air mata saat membaca al-Quran. • bertaqarrub kepada Allah saat mengalami kegagalan (pasrah dan tawakal)
Pengetahuan ('ilmu)	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi Keagamaan dan Kecakapan Hidup 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertahuan agama yang moderat.
Konsekuensi ('amal)	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek ghasab (peraturan khusus) 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek ghasab (tanpa peraturan khusus)
	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Relative pasif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok mahasantri memiliki bentuk keberagamaan yang berbeda, meskipun ada beberapa kesamaan. Perbedaan bentuk religiusitas dipengaruhi oleh beberapa factor, internal dan eksternal. Termasuk faktor internal religiusitas mahasantri adalah keadaan psikologis, pengetahuan dan usia. Sedangkan factor eksternal meliputi lingkungan pesantren, letak geografis pesantren dan

figure kyai.²³ Peneliti melihat bahwa factor yang kedua ini lebih dominan mempengaruhi motif religiusitas komunitas mahasantri Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo.

Pembahasan

Sebagaimana penulis paparkan sebelumnya bahwa penelitian tentang religiusitas telah banyak dilakukan dengan berbagai variannya. Penelitian keberagamaan/religiusitas remaja, meliputi siswa dan mahasiswa, santri dan mahasantri, juga tak luput dari sorotan. Sebelum melakukan pembahasan pada hasil penelitian ini, terlebih dahulu perlu diuraikan beberapa penelitian terdahulu (*previous research*) mengenai religiusitas khususnya pada remaja.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tritiadi Ardi Ardani mengenai perbedaan motivasi berprestasi dan religiusitas ditinjau dari jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru, asal sekolah, jenis kelamin, asal fakultas pada mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas mahasantri ma'had sunan Ampel UIN Malang memiliki bentuk dan motif yang berbeda ditinjau dari fakultas mereka.²⁴

Kedua, Penelitian yang lain menunjukkan bahwa religiusitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan agamanya. Penelitian yang dilakukan Hukma Dzikriya mengambil lokus pada SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang 2014.²⁵ Penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian yang dilakukan Nur Azizah yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan seseorang berpengaruh pada religiusitas.²⁶

Ketiga, dalam keberagamaan remaja, keadaan jiwa juga dipengaruhi oleh religiusitas. Penelitian yang dilakukan Belladina Aulina dan Fuad Nashori menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi keadaan psikis dalam hal ini adalah stres. Penelitian yang dilakukan pada anak SMA menegaskan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat stres siswa sekolah menengah umum dalam menghadapi ujian Nasional.²⁷

²³ Zakiah Darajat menjelaskan diantara factor yang mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah keadaan psikologis, usia, jenis kelamin dan status sosial. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm. 162.

²⁴ Tritiadi Ardi Ardani, *Perbedaan Motivasi Berprestasi, Religiusitas, dan Prestasi Akademik Ditinjau dari Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru, asal Sekolah, Jenis kelamin, Asal Fakultas pada Penerimaan Mahasantri Baru di Ma'had UIN Malang*. Artikle.

²⁵ Muhammad Nurul Hukma Dzikriya, *Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang*, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisogo, 2014.

²⁶ Azizah, N. *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. Jurnal PSIKOLOGI, vol. 33, No.2, 2006, 1-16,

²⁷ Belladina Aulina dan Fuad Nashori, *Religiositas dan Stress Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Sekolah Menengah Umum*, Jurnal PSIKOLOGIKA, Vol. 17, No. 2, 2012. 21-36

Keempat, perilaku mahasiswa juga berkaitan dengan religiusitas, termasuk perilaku negatif. Hal ini dibuktikan oleh Fauzan dan Agustina yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dan perilaku *cybersex* pada kalangan mahasiswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan yang negatif antara kedua variabel, artinya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku *cybersex* pada kalangan mahasiswa.²⁸

Penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian Afiatin T., Hadjam & Rhamawati yang meneliti tentang hubungan negatif antara kecenderungan perilaku mengakses situs porno dan religiusitas pada remaja. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan untuk mengakses situs porno. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan pula bahwa religiusitas memberikan kontribusi sebesar 4.3% terhadap kecenderungan tersebut.²⁹

Penelitian-penelitian di atas, kesemuanya membahas religiusitas remaja yang meliputi siswa dan mahasiswa. Penelitian yang dipaparkan tergolong penelitian psikologi dengan pendekatan kuantitatif dimana variabel religiusitas dihubungkan dengan variabel lainnya, seperti pendidikan agama, keadaan psikis (stress), perilaku negatif, dst. penelitian kuantitatif tersebut bertujuan menguji hipotesis yang ditawarkan oleh peneliti, apakah hipotesis tersebut sesuai dengan realitas ataukah tidak. Berbeda dengan penelitian kuantitatif di atas, penelitian religiusitas mahasiswa ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-elaboratif.

Religiusitas kaum mahasiswa di dua pesantren (Dafa Besongo dan Ma'had al-Jamiah Walisongo) dapat dilihat dari lima aspek ataupun dimensi atas seperti yang dirumuskan oleh Glock dan Strak. Ketika rumusan ini ditarik dalam konteks Islam maka kelima dimensi tersebut hal yakni aqidah, ibadah, 'amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kelima dimensi religiusitas mahasiswa dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Dimensi keyakinan (*aqidah*)

Religiusitas mahasiswa kedua pesantren berkaitan dengan aqidah relatif memiliki kesamaan. Secara prinsipil, mereka meyakini keenam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para rasul dan nabi, hari akhir, dan taqdir. Namun ketika berbicara tentang hal yang *furu'iyah* (sekunder) misalnya kewajiban mengetahui sifat-sifat Allah dan rasulnya yang berjumlah 50 atau yang biasa disebut dengan *aqoid* lima puluh para santri memiliki keyakinan yang berbeda.

Mahasiswa Dafa Besongo cenderung melihat bahwa Allah SWT dan para Rasulnya memiliki sifat wajib, mustahil dan ja'iz yang dirumuskan oleh ulama yang

²⁸ Fauzan Hafiza & Ike Agustina, *Religiositas dan Perilaku Cybersex Pada Kalangan Mahasiswa*, Jurnal PSIKOLOGIKA, Vol. 18 No. 1, 2013, 15-25

²⁹ Diah Viska Rahmawati, M Noor Rochman Hadjam, Tina Afiatin, *Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Dan Religiusitas Pada Remaja*, jurnal Psikologi, Vol 29, 1, hlm. 1-13

berjumlah 50 sifat wajib untuk diimani serta ditandaskan dalam hati. Bahwa Allah itu dzat yang maha esa, maha kuasa, maha berkehendak, dan mustahil menyerupai makhluknya haruslah, dan seterusnya haruslah benar-benar tertancap dalam *qalbu* setiap mu'min. Begitu juga dengan sifat-sifat para rasul. Setiap orang islam harus meyakini bahwa para utusan Allah, termasuk Muhammad SAW, adalah figure-figur yang selalu berkata jujur, amanah, dan menjalankan kewajibannya untuk menyampaikan risalah dari Allah. Mereka yang tidak mengimaninya maka akan jatuh dalam lubang kekufuran bahkan kemusyrikan.

Hal ini berbeda dengan mahasantri ma'had Walsongo. dalam kasus *aqoid* 50 peneliti mendapatkan jawaban yang cukup beragam dari komunitas santri walisongo, namun secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua jawaban. *Pertama*, sebagian para mahasantri Ma'had Walsongo memiliki pandangan yang mirip dengan respon mahasantri Dafa. *Kedua*, sebagian mereka melihat bahwa yang terpenting adalah beriman akan wujud Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya terlepas dari jumlah sifat yang ada. Begitu juga dengan para rasul, yang wajib bagi setiap muslim adalah meyakini keberadaan mereka dan selalu ber-*husnudz dzan* pada para nabi. Mereka, para nabi, adalah manusia pilihan yang memiliki keunggulan bathin (spiritual), akal (intelektual) dan kepribadian yang diatas masyarakat pada umumnya.

Peneliti melihat perbedaan ini disebabkan bacaan (pengetahuan) serta background pendidikan mahasantri yang berbeda. Mahasantri Dafa Besongo cenderung memiliki jawaban yang seragam tentang *aqoid* 50 karena di pesantren tersebut diajarkan kitab *Aqidatul 'Awam* yang membahas tentang 50 sifat Allah dan nabi, meskipun background pendidikan mahasantri beragam. Sedangkan jawaban di ma'had Walsongo lebih varitif dikarenakan di ma'had tidak dikaji kitab tauhid yang secara spesifik membahas *aqoid* 50. Adapun mahasantri Walsongo yang memiliki pandangan yang sama dengan santri Dafa, hal ini sangat dimungkinkan bahwa mereka telah mendapatkkan pengetahuan tersebut sebelum nyantri di ma'had Walsongo ataupun mereka mendapatkan pengetahuan *aqoid* 50 dari kajian di luar ma'had.

b) Dimensi ritual ('*ibadah*)

Ibadah merupakan salah satu bentuk penghambaan makhluk pada sang *Khaliq*, pencipta. Dimensi ibadah (ritual) mahasantri bisa dilihat dari praktek ibadah sholat, puasa, membaca al-Quran.

Dalam kasus sholat *maktubah*, mahasantri Dafa Besongo dan Ma'had Walsongo sering menjalankannya dengan berjamaah. Kedua pesantren memiliki peraturan yang sama yakni santri wajib berjamaah selama di pondok kecuali saat ada perkuliahan di kampus oleh karena itu yang hanya diwajibkan berjamaah hanyalah sholat *Maghrib*, *Isya'* dan *Shubh*. Adapun sholat *Dhuhur* dan *Ashar* tidak diwajibkan karena para santri mengikuti perkuliahan di kampus mulai pagi sampai sore. Peraturan yang dibuat pesantren ini akhirnya membuat para santri terbiasa dengan sholat berjamaah dan bahkan mereka merasa kurang puas ataupun cemas jika melaksanakan sholat wajib tidak berjamaah.

Tidak hanya sholat wajib, para santri juga banyak yang melaksanakan sholat *sunnah*, seperti sholat *rawatib*, *dhuha* dan *tahajjud*. Ma'had walisongo mewajibkan para mahasantri untuk melaksanakan sholat malam (*tahajjud*) secara berjamaah. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali, yakni setiap hari jum'at dini hari yang dipimpin oleh *musyrifah* atau *ustadzah* ma'had. Keadaan ini berbeda dengan Dafa Besongo yang tidak mempunyai kegiatan sholat malam berjamaah yang terjadual. Selama ini mahasantri Dafa Besongo melakukan sholat *tahajjud* atas inisiatif dan kesadaran sendiri. Namun demikian, para ustad pesantren selalu menganjurkan dan mengingatkan para santri untuk melakukan sholat tahajjud karena besarnya faidah dan fadhilah sholat malam.³⁰

Praktek ibadah yang lain adalah puasa (peneliti hanya memfokuskan pada puasa *sunnah*). Meskipun kedua pesantren tidak memiliki peraturan khusus mengenai puasa *sunnah*, sebagian mahasantri menjalankan ibadah tersebut. Peneliti mendapatkan jawaban yang beragam tentang intensitas puasa *sunnah* yang para santri jalankan; sebagian besar mahasantri kedua pesantren sering menjalankan puasa *sunnah* (senin dan kamis), sisanya kadang-kadang dan tidak pernah sama sekali.

Amalan lain yang tergolong ibadah adalah membaca al-Quran. Peneliti memperoleh jawaban yang seragam dari subjek penelitian mengenai ibadah membaca al-Quran. Para santri kedua pondok pesantren mengaku setiap hari (ketika tidak sedang haid) membaca al-Quran, yang membedakan hanyalah intensitasnya. Intensitas atau urasi membaca al Quran berkisar antara 10-30 menit.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi ritual atau ibadah kedua pesantren bisa dikatakan cenderung memiliki kesamaan. Hal ini bisa dilihat dalam praktek sholat berjamaah, puasa *sunnah* dan kebiasaan membaca al Quran. Hanya pada sholat malam yang berbeda dimana ma'had Walisongo memiliki kegiatan khusus sholat malam berjamaah sedangkan pesantren Dafa Besongo tidak.

c) Dimensi pengalaman dan penghayatan (*ihsan*)

Dimensi ini merujuk pada perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seorang pemeluk agama termasuk komunistas mahasantri.

Penghayatan atas wujud Allah dengan segala sifatnya, maha melihat dan mendengar, menciptakan suasana batin dimana mahasantri merasa selalu diawasi Allah SWT dalam setiap tingkah laku dan aktifitasnya. Dalam keadaan seperti ini saat mereka melakukan hal yang dilarang agama atau maksiat, muncul dalam hati mereka perasaan takut, khawatir, cemas dst. sampai pada akhirnya mereka merasakan penyesalan.

Pengalaman religius yang pernah dialami para santri Dafa Besongo dan Walisongo adalah hati mereka bergetar saat membaca alquran dan airmata mereka pun mengalir dan menetes. Menangis memang sesuatu yang biasa terjadi pada setiap orang. Namun menangis dengan sebab mendengar atau membaca ayat Al-Qur'an tentu merupakan peristiwa yang tidak terjadi pada setiap orang. Hanya orang-orang yang beriman yang mampu meresapi makna ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami kebesaran Allah Subhanahu

³⁰ Wawancara dengan dengan Ust. Akmaluddin, S.Th.I dan Ust. Tajuddin, MSI, dewan asatidz penatren Dafa Besongo.

wa Ta'ala yang bisa menetes air matanya saat membaca atau mendengar bacaan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan pula kelembutan hatinya. Sesungguhnya lunaknya hati dan cucuran air mata di saat membaca Al-Qur'an adalah ciri-ciri hamba yang sholeh.³¹

Termasuk dalam aspek ini adalah keadaan jiwa seseorang saat mengalami kesedihan, musibah dan juga kegagalan dalam hidup. Kegagalan bisa mendatangi siapa saja. Ketika kita sudah berusaha dengan sekuat tenaga, bekerja keras dan berdoa tapi masih juga tidak berhasil alias gagal, kita mungkin merasa sedih, kecewa bahkan frustrasi, atau sebaliknya kita merasa ikhlas, damai dan tenang meski awalnya bergejolak. Pada intinya setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda dalam merespon sebuah kegagalan atau penolakan. Keberagaman seseorang, dalam kasus semacam ini, dapat membantu seseorang untuk menentukan sikap dalam menghadapi kegagalan.

Mahasantri ma'had Walisongo menyikapi kegagalan dengan bertaqarrub kepada Allah. Pada awalnya mereka merasa sedih dan sangat kecewa, namun mereka harus bertawakal dan berserah diri kepada Allah. Hasil dari segala usaha dan kerja keras hakikatnya semua dari Allah dan itu adalah yang terbaik bagi mereka meskipun pahit.

Sikap semacam ini tidak jauh berbeda dengan cara mahasantri Dafa Besongo merespon kegagalan; selalu bersikap optimis dan yakin (*husnudz dzann*) bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik bagi hambanya. Kegagalan yang manusia alami tidak lain adalah sebuah ujian untuk menempa manusia agar menjadi lebih baik. Anggap saja kegagalan adalah penghias kehidupan, misalnya gagal dalam belajar, gagal dalam meraih angka atau nilai yang tinggi, gagal dalam berwiraswasta, gagal dalam berkarir, gagal dalam mencari jodoh, semuanya adalah bumbu kehidupan yang menjadikan hidup ini semakin dinamis. Mereka yang mampu bersabar dan bertawakal serta mengambil hikmah dari segala peristiwa akan lulus dari ujian yang dijalaninya. Sebaliknya jika tidak mampu mengontrol diri, kegagalan akan menjerumuskan manusia ke dalam situasi yang semakin buruk, sehingga bukannya bangkit malah semakin terpuruk.

d) Dimensi pengetahuan ('*ilmu*)

Dimensi pengetahuan keagamaan subjek relati tinggi untuk tingkatan mahasiswa. Mahasantri mempunyai nilai lebih dibanding dengan mahasiswa UIN walisongo lainnya yang tidak tinggal di pesantren, karena mereka tidak hanya mendapatkan asupan pengetahuan ilmu agama dari perkuliahan tapi juga di asrama pesantren. Guna meningkatkan bekal keagamaan, mahasantri Dafa mengikuti kegiatan *pe-ngaji-an* kitab kuning yang mencakup beberapa disiplin ilmu. Berkaitan dengan ilmu tauhid santri mengaji kitab *Tijanud Durori*, *Aqidatul Awam*, dan *Kifayatul Awam*; fiqih kitab yang dikaji adalah *Fathul Qorib*, *Safinatun Naja*, dan *Bidayatul Mujtahid*; Hadis meliputi kitab *Arba'in Nawawi* dan *Bulughul Maram*; Akhlaq meliputi kitab *Minhajul Abidin* dan *Ihya' Ulumuddin*. Para santri juga dibekali dengan ilmu berumah tangga dengan mengaji kitab *Qurrotul 'Uyun*, yang diajar langsung pengasuh pondok, KH. Imam Taufiq.

³¹ Rasulullah pernah menangis saat mendengarkan sahabatnya yang sedang membaca al-Quran. Peristiwa ini terekam dalam hadis nabi riwayat Ibnu Mas'ud. Lihat Ibnu Abi Syaibah, *Musnad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), vol.2, hlm. 201.

Tidak jauh berbeda dengan santri Dafa, santri ma'had Walisongo juga mendapatkan bekal pengetahuan agama dengan mengaji kitab kuning. Diantara yang pelajari adalah kitab *Tafsir Al-Jalalain*, *Mauidhoh Al-Mu'minin* (akhlak), *Ta'lim Al-Muta'allim* (akhlak), *Yaqutun Nafis* (fiqih kontemporer). Kitab-kitab tersebut diajarkan langsung oleh pengasuh ma'had dengan sistem bandongan. Tujuan dari program ini adalah agar para santri mempunyai kemampuan untuk membaca dan memahami kandungan kitab-kitab kuning (*turats*). Diantara cirikhas ma'had Walisongo dalam konteks peningkatan wawasan keagamaan adalah kegiatan '*Two Weeks Trainings*' yang rutin diadakan tiap semester. Kegiatan ini bertujuan membekali mahasantri tentang Islam *rahmatan lil 'alamin*, Islam yang damai dan sejuk. Hal ini sebagai wujud gerakan anti radikalisme di kampus.

e) Dimensi pengamalan dan konsekuensi ('*amal*)

Dimensi ini berusaha melihat sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Untuk mengetahui dimensi '*amal* pada komunitas mahasantri Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo, peneliti mengangkat kasus *ghasab* atau meminjam tanpa izin pemilik.³²

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai praktek *ghasab* di kedua pondok pesantren, semua responden mengaku pernah melakukannya. Walaupun mereka tahu bahwa hal ini tidak dibenarkan oleh agama atau haram.

Pada kasus Ma'had Walisongo, semua responden mengaku pernah melakukan *ghasab* namun jarang sekali atau hanya dalam keadaan terpaksa. di sisi lain, pesantren ini tidak memiliki aturan khusus untuk meminimalisir praktek *ghasab*, yang ada hanyalah larangan mengambil barang orang lain untuk dimiliki alias mencuri.

Hal ini berbeda dengan keadaan Dafa Besongo. Pengasuh pesantren sangat membenci praktek *ghasab* yang lumrah terjadi di pesantren-pesantren lain, oleh karenanya beliau membuat peraturan khusus untuk menekan *ghasab* dengan system *ta'zir* (*punishment*) yang bertingkat. Namun pada prakteknya aturan ini sulit dijalankan, karena pengurus kesulitan melakukan pengawasan untuk mengetahui atau menangkap pelakunya, sehingga praktek *ghasab* masih saja ditemukan di pesantren Dafa Besongo.

Karena kendala pengawasan yang sulit, pengasuh pesantren akhirnya berpesan (*dawuh*) kepada semua santri untuk memenuhi atau melengkapi kebutuhannya masing-masing sehingga tidak perlu menggunakan barang milik temannya. Di samping itu, jika ada teman yang meminjam tanpa izin supaya ditegur agar sadar.

³² Secara harfiah, *ghasab* adalah mengambil sesuatu secara paksa dengan terang-terangan. Sedangkan secara istilah, ulama bermacam-macam mendefinisikannya. Mazhab Hanafi mendefinisikan *ghasab* sebagai mengambil harta orang lain yang halal tanpa izin sehingga barang itu berpindah tangan. Mazhab Maliki mendefinisikan *ghasab* sebagai mengambil harta orang lain secara paksa dan sengaja, tetapi tidak dalam arti merampok. Sementara mazhab Syafii dan Hanbali memaknai *ghasab* sebagai penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. Secara "terang-terangan" menunjukkan perbedaan *ghasab* dengan mencuri. Mencuri dalam arti *ghasab* tidak hanya barang tapi juga manfaat barangnya, termasuk di dalamnya meminta dan meminjam tanpa izin pemilik aslinya, sekalipun dikembalikan. Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), vol. 6, hlm. 552-561

Peneliti melihat adanya kontradiksi antara aspek kognitif dan motoric mahasantri dalam kasus *ghasab*. Aspek kognitifnya adalah bahwa para santri mengetahui dan faham bahwa meminjam tanpa izin adalah perbuatan yang tercela meskipun barang tersebut dikembalikan lagi. Pada aspek motoriknya, mahasantri masih meminjam barang milik temannya tanpa seizin pemilik. Bahkan dalam kasus Dafa, walaupun sudah dibuat peraturan khusus pun praktek *ghasab* masih ada.

Peneliti menilai bahwa hal ini disebabkan minimnya kesadaran para santri untuk menghargai milik orang lain. Di samping itu, penghayatan ataupun internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama khususnya tentang larangan *me-ghasab* masih rendah dikalangan santri.

Dalam aspek sosial kemasyarakatan, mahasantri Dafa Besongo bisa dikatakan aktif dalam khidmah pada masyarakat. Hal ini dibuktikan berbagai kegiatan seperti membantu pelaksanaan posyandu, membantu operasional Madrasah Diniyah, bakti lingkungan (bersih-bersih kampung-musholla), mengikuti kegiatan di musholla: shalat berjamaah, dziba'an, tahlil, kultum pada bulan Ramadhan, mengentaskan buta aksara al-Qur'an, mengikuti kegiatan masyarakat: senam, kerja bakti. Bahkan masyarakat sekitar sering kali dilibatkan saat pesantren memiliki aktivitas atau acara tertentu.

Hal ini berbanding terbalik dengan ma'had walisongo yang cenderung pasif terhadap kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, faktor geografis sangatlah berpengaruh. Lokasi ma'had yang terisolir dari masyarakat menyebabkan interaksi santri dengan dunia luar sangat terbatas. Walaupun demikian, ma'had tetap berusaha mengadakan kegiatan amal untuk masyarakat seperti baksos yang diadakan rutin enam bulan sekali.

2. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Mahasantri

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti tentang religiusitas kedua komunitas santri, bisa disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberagamaan mereka ada dua; internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

Termasuk faktor internal religiusitas mahasantri adalah pengetahuan dan pemahaman ajaran agama. Hal ini bisa dilihat pada dimensi keimanan, khususnya tentang aqidah 50. Mengenai hal itu, kedua komunitas mahasantri memiliki sikap yang berbeda disebabkan perbedaan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki. Faktor internal ini juga bisa dilihat pada dimensi yang lain seperti dimensi ritual dalam praktek ibadah puasa sunnah dan shalat *tahajjud*.

b) Faktor Eksternal

Tingkat religiusitas seseorang tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi di sekitarnya, karena manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

Religiusitas pesantren Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo, cukup besar, dipengaruhi keadaan lingkungan. Pada aspek ritual, misalnya praktek

sholat berjamaah yang intens di kedua komunitas, tidaklah terlepas dari faktor lingkungan yang mendukung untuk aktifitas tersebut. Di samping adanya *ta'zir* atau hukuman bagi yang meninggalkan sholat berjamaah pada waktu tertentu. Pada dimensi yang lain juga demikian. Misalkan kegiatan sosial kemasyarakatan (dimensi amal) juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar pesantren.

Termasuk faktor eksternal yang tak kalah penting adalah sosok kyai selaku pengasuh pesantren. Kyai sebagai tokoh panutan juga menentukan religiusitas civitas pesantren. Kyai yang memiliki pandangan islam moderat akan mencetak santri-santri yang cenderung mempunyai sikap toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, Ma'had Walisongo merupakan contoh yang representatif. Seorang kyai yang memiliki visi santri harus 'mandiri' dan berguna bagi masyarakat akan bentuk religiusitas mahasantri. Hal ini dibuktikan oleh Pesantren Dafa Besongo yang bervisi mencetak santri yang berkompetensi keagamaan dan kecakapan hidup. Disamping kegiatan ngaji, para santri setiap minggunya dibekali dengan berbagai keterampilan Kecakapan Hidup seperti keterampilan Sulam, Rajut, Flanel, manik-manik, Baki lamaran, Menjahit, Memasak kue. Harapannya saat lulus dari pesantren, santri tidak hanya pandai dalam hal agama tapi juga mampu berwirausaha sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri (mandiri), syukur-syukur bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Penutup

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, religiusitas dua komunitas mahasantri, Pesantren Dafa Besongo dan Ma'had Walisongo, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan yang ada bisa dilihat pada setiap dimensi religiusitas; dimensi akidah, ritual, penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi (amal). Kedua, ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas komunitas mahasantri tersebut, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman ajaran agama, pengalaman dan keadaan batin. Faktor eksternal meliputi lingkungan pesantren, teman sejawat, tata-tertib pesantren dan figur kyai.

Implikasi dari penelitian ini; *Pertama*, mahasiswa yang tinggal di pesantren atau mahasantri memiliki tingkat religiusitas yang cenderung lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang tinggal di kos atau kontrakan, sehingga bagi orang tua yang hendak menguliahkan anaknya di perguruan tinggi, pesantren mahasiswa bisa menjadi alternatif pilihan untuk tempat tinggal putra-putrinya karena lingkungan mampu mempengaruhi religiusitas seseorang. *Kedua*, saran untuk kedua pesantren tersebut dimana praktek *Ghasab* masih marak terjadi, hendaklah pengelola pesantren membuat peraturan khusus mengenai *ghasab* yang dapat dimonitor dengan mudah, penting juga kiranya untuk merubah mind-set santri dengan menanamkan kesadaran pada diri mereka untuk

menghargai barang milik orang lain. *Ketiga*, penelitian ini hanya terbatas pada religiusitas mahasantri perempuan, oleh karena itu penelitian berikutnya bisa mengambil sampel mahasantri laki-laki sehingga mampu melengkapi hasil penelitian ini. *Keempat*, penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif, deskriptif-elaboratif, sehingga penelitian berikutnya bisa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian yang sama. Misalkan mengaitkan religiusitas dengan perilaku ghasab pada mahasantri Dafa Besongo dan Ma'had al Jamiah Walsongo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, cet. X.
- Azizah, N. (2006). *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. Jurnal PSIKOLOGI, vol. 33, No.2.
- Belladina Aulina dan Fuad Nashori (2012). *Religiositas dan Stress Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Sekolah Menengah Umum*, Jurnal PSIKOLOGIKA, Vol. 17, No. 2.
- Denny, Frederick M. (1991) 'Varieties of Religious Experince in the Qur'an' in S. Seikaly dan R. Baalbaki (eds.) *Quest for Understanding*, Beirut, Lebanon: American University Press.
- Diah Viska Rahmawati, M Noor Rochman Hadjam, Tina Afiatin. (2002). *Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Dan Religiusitas Pada Remaja*, jurnal Psikologi, Vol 29, No. 1.
- Fauzan Hafiza & Ike Agustina. (2013). *Religiositas dan Perilkau Cybersex Pada Kalangan Mahasiswa*, Jurnal PSIKOLOGIKA, Vol. 18, No. 1.
- Hadjar, Ibnu. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Holdcroft, Barbara. (2006). *What is Religiosity?*, Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice, Vol. 10, No. 1.
- Mehdi Shehu, Fatmir, *The Concept of Religious Experience: A Qur'anic Perspective*.
- Mokhlis, Safiek. (2009). *Relevancy and Measurement of Religiosity in Consumer Behavior Research*. Journal of International Business Research, Vol. 2. No. 3.
- Muhammad Nurul Hukma Dzikriya. (2014). *Pengaruh Pengetahuam Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang*, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisogo.
- Nashori, Fuad & Mucharam, Rachmy Diana. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. (2012). *Metode penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramat, Jalaludin, (2001). *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.

Syaibah, Ibnu Abi. (1998). *Musnad*. Beirut: Dar al-Fikr.

Talip Kucukcan, *Can Religiosity be Measured? Dimensions of Religious Commitment: Theories Revisited* (article), Theology Faculty, Uludag University, Turkey.

Thoules, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun (2010). *Profil Ma'had al-jami'ah Walisongo*. Semarang: IAIN Semarang.

Tritiadi Ardi Ardani, *Perbedaan Motivasi Berprestasi, Religiusitas, dan Prestasi Akademik Ditinjau dari Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru, asal Sekolah, Jenis kelamin, Asal Fakultas pada Penerimaan Mahasantri Baru di Ma'had UIN Malang*. Artikle.

Wahbah Zuhaili. (1985). *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Walgito, Bimo. (1987). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

<http://be-songo.or.id>

<http://Mahad.walisongo.ac.id>

<http://www.nu.or.id/>